

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor paling penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan keadaan dan situasi belajar peserta didik dengan aktif dengan upaya meningkatkan potensi dirinya untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan dibutuhkan. Pendidikan dapat menjadi tolok ukur dalam meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik secara individu maupun kelompok sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia peserta didik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Peserta didik tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Peserta didik tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sutyitno, 2012). Melalui pendidikan manusia dapat melihat dan memahami lebih jauh tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia dengan kualitas pendidikan yang memadai. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan kualitas dalam pembelajaran. Oleh karena itu perbaikan pembelajaran perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Kegiatan pembelajaran harus melibatkan semua unsur yang mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas merujuk pada metode dan sumber-sumber pembelajaran yang diterapkan di lingkungan belajar peserta didik.

Pembelajaran di abad ke-21 merupakan tuntutan pembelajaran dimana semua aorang menunjukkan kemandirian, dapat menjalin kerjasama dengan orang lain, mampu bersaing dan mampu menghadapi tantangan global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan di lapangan (Wijiningsih et al., 2017a). Pembelajaran harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan sebagai sarana pembelajaran harus diperbaharui untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pembaharuan yang telah dilakukan salah satunya yaitu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Aplikasi Kurikulum 2013 menekankan pada penanaman karakter dan budaya kepada peserta sejak usia dini menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menyempurnakan berbagai hal dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Kurikulum 2013 memiliki inovasi-inovasi yang diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Perubahan mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta isi materi (Wijiningsih et al., 2017a). Tujuan dari inovasi ini akan diterapkan untuk semua cakupan pembelajaran.

Pembelajaran matematika pada era milenial ini haruslah dibuat sebaik mungkin, untuk menarik minat belajar peserta didik. Globalisasi merupakan tantangan bagi pendidikan. Pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap kehidupan dapat mengikis nilai budaya luhur bangsa Indonesia dan kurangnya pemahaman akan budaya bangsa. Masalah yang dihadapi di era globalisasi dapat menghancurkan susunan dan ekonomi fundamental dan budaya Indonesia khususnya budaya, cara, gaya hidup, dan bahkan ideologi.

Salah satu cara untuk menghadapi tantangan global saat ini adalah dengan mengembangkan potensi-potensi lokal yang ada. Nilai-nilai budaya luhur bangsa kita perlu kita jaga kelestariannya. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal bangsa Indonesia. Dengan memperhatikan peran matematika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua yang di sekitar kita berkaitan dengan matematika. Buku

peserta didik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi isi dari buku tersebut kurang mengintegrasikan lingkungan nyata sekitar peserta didik. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran matematika, masih ada peserta didik menganggap matematika sulit, membosankan, merupakan momok (Wijiningsih et al., 2017b).

Kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran tentunya menjadi sebuah masalah bagi guru dan peserta didik sendiri. Hal ini menuntut adanya suatu media dan informasi untuk menyederhanakan pemahaman peserta didik. Maka seorang guru hendaknya dapat mengembangkan materi sesuai dengan keadaan peserta didik sehingga minat peserta didik dalam belajar menjadi tinggi dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang dilakukan harus bisa divisualisasikan. Hal ini karena peserta didik kesulitan mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran, karena penyajian yang terlalu abstrak. Oleh karena itu dibutuhkan suatu panduan pembelajaran yang dapat menyederhanakan pemahaman peserta didik dengan mengaitkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Salah satunya yaitu dengan mengaitkan dan menghubungkan matematika dengan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Nilai-nilai budaya luhur bangsa perlu dijaga kelestariannya. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional (Wijiningsih et al., 2017b)

Budaya lokal sering kali didefinisikan sebagai budaya asli yang berkembang pada masyarakat tertentu di suatu daerah. Budaya lokal yang diterapkan dalam media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dengan mudah materi yang dipelajari karena berkaitan langsung dengan apa yang mereka ketahui dan temukan di lingkungan sekitar mereka. Konten budaya lokal berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan (Prihatini, 2015). Hal itu ditempuh melalui kegiatan penyebaran dan peningkatan pengetahuan peserta tentang konten budaya lokal pada konteks lokal pula. Melalui pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, guru juga dapat menyampaikan dan menekankan tentang pentingnya nilai-

nilai budaya tersebut sehingga peserta didik tidak yang terkesan memahami matematika tetapi juga menghargai budaya-budaya mereka. Penekanan yang dimaksud adalah bagaimana nilai-nilai dari budaya itu dapat dibiasakan dalam proses belajar mengajar melalui media yang digunakan guru maupun peserta didik sehingga akan menjadi terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai budaya tersebut. Salah satu media yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pemahaman proses pembelajaran matematika yaitu bahan ajar.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pannen,1995). Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesa in secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (wisdodo, 2013).

Bahan ajar yang baik haruslah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Materi dalam buku ajar sebaiknya memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia antara 6—7 tahun sampai 11—12 tahun. Pada masa usia tersebut anak berada dalam perkembangan kemampuan kognitif tingkat operasional konkret (Wijiningsih et al., 2017a). Materi ajar yang konkret disini yaitu materi yang dapat menghubungkan pemahan peserta didik dengan keadaan yang ditemukan sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman peserat didik terhadap pembelajaran dan nilai budaya lokal dalam pembelajaran di kelas diperlukan bahan ajar berbasis budaya lokal untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Bahan ajar tersebut dikembangkan dari kompetensi dasar yang dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata peserta dan lingkungannya, serta digunakan oleh peserta dalam pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Nilai-nilai budaya lokal daerah diintegrasikan ke dalam pembelajaran, agar peserta mampu belajar sesuai pengalaman yang di dapat sebelumnya dari kehidupan peserta sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengembangkan sebuah bahan ajar berupa handout berbasis budaya lokal dengan judul: “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA MATERI BANGUN DATAR”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal pada materi bangun datar yang berkualitas baik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk menghasilkan bahan ajar berbasis budaya lokal yang berkualitas baik pada materi bangun datar.

## **D. Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Pengembangan**

Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

### **2. Bahan ajar**

Bahan ajar merupakan suatu bahan/materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar matematika berbasis budaya lokal materi bangun datar pada kelas VII.

### **3. Budaya lokal**

Budaya lokal adalah satu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. Budaya lokal yang dimaksud dalam penulisan ini adalah budaya lokal daerah Flores Timur, yaitu berupa bangunan rumah adat.

4. Valid

Valid dalam penelitian ini adalah suatu kategori penilaian berdasarkan hasil penilaian validator.

5. Praktis

Praktis dalam penelitian ini merupakan sebuah kategori penilaian terhadap bahan ajar berdasarkan pada angket respon guru dan peserta didik.

6. Efektif

Efektif dalam penelitian ini merupakan suatu kategori penilaian berdasarkan keterlaksanaan pembelajaran.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menerapkan kebijakan tentang pentingnya penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran matematika.

2. Bagi peserta didik

a. Menjadi sarana untuk lebih mudah memahami konsep materi pelajaran, sehingga diharapkan mampu mengurangi kesulitan belajar sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar.

b. Untuk mendapatkan layanan pembelajaran berbasis budaya lokal pada mata pelajaran matematika.

3. Bagi guru

Dapat memberikan informasi sehubungan dengan penggunaan bahan ajar sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan memahami materi bangun datar.

#### 4. Bagi penulis

- a. Ini dapat memberikan bekal pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal pada mata pelajaran matematika.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam membuat bahan ajar berbasis budaya lokal pada materi bangun datar.
- c. Mendapatkan pengalaman menerapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan bahan ajar ketika terjun langsung di lapangan.